

Anonymous Account @menfess.isipadangpanjang and Self Disclosure of ISI Padang Panjang Students

Azra Nayla, Andri Maijar

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
azranayla@uinmybatusangkar.ac.id

DOI : 10.31958/kinema.v5i1.17023

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2026-05-22
Revised: 2026-05-26
Accepted: 2026-05-28

Keywords:

anonymous account
self disclosure
Computer-Mediated
Communication
Social Penetration
Theory
ISI Padang Panjang
students

ABSTRACT

This study examines the influence of the anonymous Instagram account @menfess.isipadangpanjang on the self disclosure of students at the Indonesian Institute of the Arts Padang Panjang (ISI Padang Panjang). The account provides a platform for students to share messages, personal stories, and emotional experiences without revealing their identities. This study employed a quantitative correlational design. The population comprised 998 followers of the account; 91 respondents were selected via proportionate stratified random sampling using Slovin's formula. Data were collected through a four-point Likert-scale questionnaire validated via Aiken's V and Pearson Product Moment, yielding 13 valid items for Variable X and 22 valid items for Variable Y, with Cronbach's Alpha of 0.917 and 0.948 respectively. Kolmogorov-Smirnov normality testing confirmed non-normal data distribution, necessitating Spearman's rank correlation as the primary inferential test. Results indicated a significant moderate positive correlation ($\rho = 0.383$, $p < 0.01$). Supplementary regression analysis yielded $R^2 = 0.485$, indicating the anonymous account explains 48.5% of the variance in self disclosure. Findings suggest that anonymity, institutional embeddedness, and selective self-presentation in social media environments encourage students to express feelings, thoughts, and personal experiences more openly.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah secara fundamental cara individu berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Di Indonesia, total pengguna media sosial mencapai 191 juta orang (73,7% dari populasi) pada tahun 2024, dengan Instagram berada di peringkat kedua platform yang paling banyak digunakan dengan penetrasi 85,3% di kalangan pengguna internet berusia 16–64 tahun (Panggabean, 2024; Nurhayati, 2024). Kajian tentang pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi dan analisis isu digital juga terus berkembang, termasuk di konteks institusi pendidikan Indonesia (Gorat & Maijar, 2025; Oktaviyani & Marhen, 2024). Di kalangan anak muda, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi identitas, validasi sosial, dan ekspresi emosional—semua dimensi yang erat kaitannya dengan self disclosure (Desmita, 2009).

Self disclosure—yang dikonseptualisasikan sebagai proses di mana individu secara sadar mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, pengalaman, atau pikiran yang sebelumnya tidak diketahui orang lain—merupakan elemen fundamental komunikasi interpersonal dan kesejahteraan psikologis (DeVito, 2011; Gamayanti, 2018). Dalam lingkungan digital, potensi

self disclosure sangat dipengaruhi oleh karakteristik media komunikasi yang digunakan, khususnya anonimitas. Sebagaimana Suler (2004) identifikasi melalui konsep Online Disinhibition Effect, lingkungan online yang anonim dapat mengurangi hambatan psikologis yang biasanya menghambat ekspresi diri, sehingga memfasilitasi keterbukaan yang lebih besar.

Salah satu bentuk ruang digital anonim yang semakin berkembang di kalangan mahasiswa Indonesia adalah akun menfess (singkatan dari “Mention and Confess”), yaitu jenis akun Instagram yang memungkinkan pengikut mengirimkan pesan, pengakuan, atau pertanyaan untuk dipublikasikan secara anonim. Akun @menfess.isipadangpanjang secara khusus melayani mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang—sebuah institusi pendidikan seni dan kreativitas di Sumatera Barat—sebagai platform berbagi pendapat, perasaan pribadi, dan pengalaman kehidupan kampus tanpa mengungkap identitas diri. Dibandingkan akun menfess serupa di daerah tersebut yang telah tidak aktif, @menfess.isipadangpanjang menunjukkan keberlanjutan yang tidak biasa dan keterlibatan yang konsisten dengan komunitasnya yang beranggotakan 998 pengikut.

Persimpangan antara Computer-Mediated Communication (CMC) dan self disclosure merupakan area kajian yang kaya namun terus berkembang. Kerangka CMC Walther (1996) mendeskripsikan bagaimana komunikasi yang dimediasi teknologi digital—melalui efek penerima (Receiver), manajemen pengirim (Sender), atribut saluran (Channel), dan mekanisme umpan balik (Feedback)—menciptakan kondisi bagi komunikasi interpersonal maupun hiperpersonal. Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor (1973) melengkapi kerangka ini dengan memodelkan self disclosure sebagai proses berlapis yang progresif, ditandai oleh dimensi keluasan (breadth), kedalaman (depth), frekuensi (frequency), durasi (duration), valensi (valence), dan timbal balik (reciprocity).

Meski relevansi teoretis kedua kerangka ini tidak diragukan, penelitian-penelitian empiris menghasilkan temuan yang beragam. Maghfiroh dan Muhammad (2024) tidak menemukan korelasi signifikan antara anonimitas dan self disclosure lintas platform ($r = -0,026$, $p = 0,727$). Demikian pula, Putri dan Aulia (2025) melaporkan pengaruh yang tidak signifikan pada pengguna Generasi Z di Platform X. Sebaliknya, Pramesti dan Dewi (2022) menemukan korelasi positif yang signifikan meski lemah ($r \approx 0,373$) di Twitter, sementara Ratriningtyas et al. (2024) menemukan pengaruh signifikan akun anonim berbasis autobase melalui motivasi emosional. Ketidakkonsistenan ini mengisyaratkan bahwa karakteristik spesifik platform anonim—termasuk konteks institusionalnya dan norma komunitasnya—mungkin memoderasi hubungan tersebut. Inilah kesenjangan penelitian utama yang hendak dijawab: sejauh mana akun anonim @menfess.isipadangpanjang memengaruhi self disclosure mahasiswa ISI Padang Panjang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (Sugiyono, 2014), yang sesuai untuk mengkaji hubungan direksional antara penggunaan akun anonim (Variabel X) dan self disclosure mahasiswa (Variabel Y). Penelitian dilaksanakan dari Oktober hingga Desember 2025, dengan pengumpulan data dari komunitas pengikut akun @menfess.isipadangpanjang di Instagram.

Populasi penelitian adalah 998 pengikut akun @menfess.isipadangpanjang. Menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, jumlah sampel minimal dihitung sebesar 91 responden. Pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling,

dengan responden diambil secara proporsional dari pengikut lintas program studi di ISI Padang Panjang, guna memastikan distribusi keilmuan yang representatif. Pengumpulan data dilakukan melalui tautan kuesioner Google Form yang disebarakan melalui direct message dan Instagram Story admin akun pada 24 November 2025. Hanya respons yang dikonfirmasi berasal dari mahasiswa aktif ISI Padang Panjang yang dipertahankan dalam dataset final.

Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju). Variabel X dioperasionalkan melalui kerangka CMC Walther (1996) pada empat dimensi: Receiver, Sender, Channel, dan Feedback. Variabel Y dioperasionalkan melalui Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor (1973) pada enam dimensi: Breadth, Depth, Frequency, Duration, Valence, dan Reciprocity.

Validasi instrumen dilakukan dalam dua tahap. Validitas isi dinilai melalui koefisien Aiken's V dengan tiga penilai ahli, menghasilkan nilai di atas 0,77 untuk seluruh butir pada kedua variabel. Validitas konstruk dinilai melalui korelasi Product Moment Pearson dengan 23 responden uji coba ($r\text{-tabel} = 0,351, \alpha = 1\%$). Dari 18 butir awal Variabel X, 13 butir valid (5 butir gugur: nomor 2, 4, 5, 12, dan 18). Dari 25 butir awal Variabel Y, 22 butir valid (3 butir gugur: nomor 2, 5, dan 9). Reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach's Alpha: $\alpha = 0,917$ (Variabel X) dan $\alpha = 0,948$ (Variabel Y)—keduanya menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Analisis deskriptif menggunakan perhitungan mean dan grand mean. Normalitas dinilai menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Karena kedua variabel terdistribusi tidak normal ($p < 0,05$), korelasi Spearman (ρ) diterapkan sebagai uji inferensial non-parametrik utama. Analisis regresi linear sederhana dilakukan secara tambahan dan eksploratoris untuk mengestimasi kontribusi proporsional Variabel X terhadap Variabel Y. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 20.

HASIL DAN DISKUSI

Profil Responden

Dari 91 responden, representasi jurusan terbesar berasal dari Desain Komunikasi Visual (DKV; 19,7%), diikuti Seni Tari (13,2%), Seni Murni (10,0%), serta Teater dan Fotografi (masing-masing 9,9%). Jurusan lainnya—Musik, Tata Rias, Televisi dan Film, Karawitan, dan Seni Kriya—berkontribusi antara 5,5% hingga 8,7%. Berdasarkan tahun lahir, 61,5% responden lahir antara 2001–2004 dan 34,0% antara 2005–2007, mengkonfirmasi bahwa sampel didominasi Generasi Z—kelompok yang tumbuh besar di lingkungan digital dan dikenal sangat aktif dalam penggunaan media sosial (Tapscott dalam Islami, 2016).

Analisis Deskriptif Variabel X dan Variabel Y

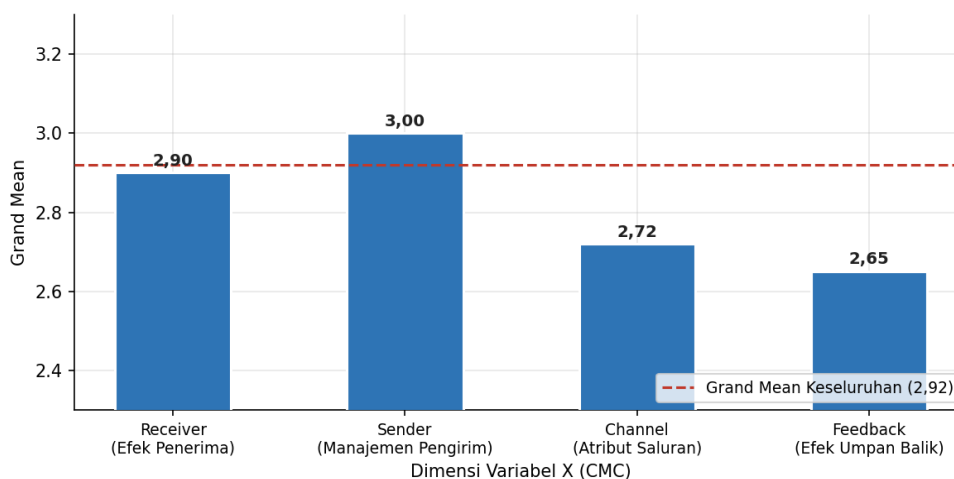
Tabel 1 menyajikan nilai grand mean untuk kedua variabel beserta seluruh dimensinya. Gambar 1 dan Gambar 2 menyajikan visualisasi perbandingan antar dimensi.

Tabel 1. Grand Mean Variabel X (Akun Anonim) dan Variabel Y (Self Disclosure)

Variabel / Dimensi	Grand Mean	Persentase	Kategori
Variabel X: Penggunaan Akun Anonim (CMC)	2,92	73,00%	Baik
Receiver (Efek Penerima)	2,90	72,50%	Baik
Sender (Manajemen Pengirim)	3,00	75,00%	Baik

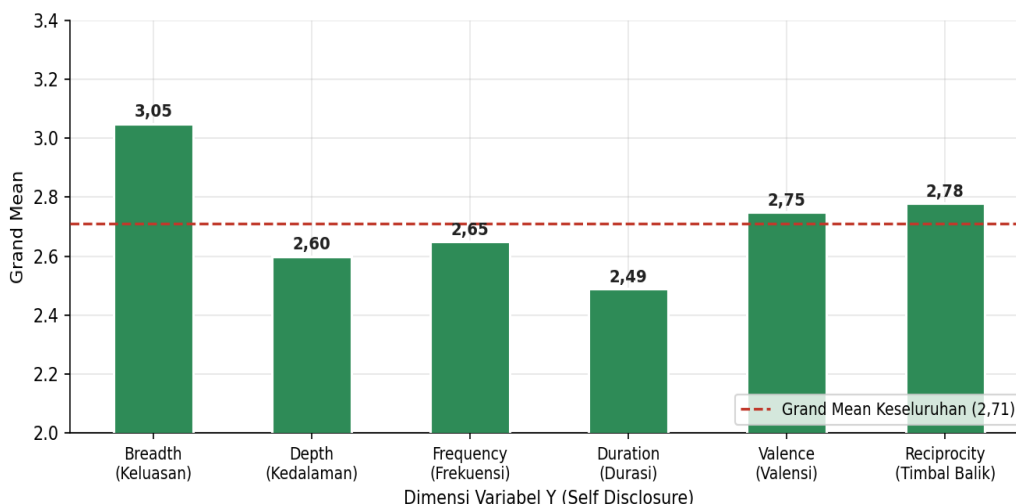
Channel (Atribut Saluran)	2,72	68,00%	Baik
Feedback (Efek Umpan Balik)	2,65	66,25%	Baik
Variabel Y: Self Disclosure	2,71	67,75%	Baik
Breadth (Keluasan Topik)	3,05	76,25%	Baik
Depth (Kedalaman Informasi)	2,60	65,00%	Baik
Frequency (Frekuensi)	2,65	66,25%	Baik
Duration (Durasi)	2,49	62,25%	Baik
Valence (Isi Emosi)	2,75	68,75%	Baik
Reciprocity (Timbal Balik)	2,78	69,50%	Baik

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025



Gambar 1. Grand Mean Per Dimensi Variabel X (CMC Walther, 1996)

Variabel X mencapai grand mean keseluruhan sebesar 2,92 (73,00%), menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsikan akun anonim ini sebagai platform CMC yang fungsional dan relatif efektif. Dimensi Sender memperoleh skor tertinggi ($M = 3,00$; 75,00%), mencerminkan bahwa mahasiswa menghargai kemampuan untuk menyusun, memilih, dan mengelola pesan sebelum dikirim—karakteristik yang oleh Walther (1996) diidentifikasi sebagai selective self-presentation, yang mengurangi kerentanan psikologis dan mendorong keterbukaan. Dimensi Receiver ($M = 2,90$) menunjukkan bahwa penerimaan yang suportif dari audiens menciptakan kondisi psikologis yang aman untuk berbagi. Dimensi Channel ($M = 2,72$) memperoleh skor relatif lebih rendah, mencerminkan keterbatasan medium berbasis teks dalam mengekspresikan emosi nonverbal (Pahlemy, 2022). Dimensi Feedback memperoleh skor terendah ($M = 2,65$), mengisyaratkan bahwa kualitas respons dari lingkungan akun masih bervariasi.



Gambar 2. Grand Mean Per Dimensi Variabel Y (Self Disclosure – Altman & Taylor, 1973)

Variabel Y mencapai grand mean keseluruhan sebesar 2,71 (67,75%), menempatkan self disclosure dalam kategori baik. Dimensi Breadth memperoleh skor tertinggi (M = 3,05; 76,25%), menunjukkan bahwa mahasiswa relatif nyaman mengungkapkan berbagai topik kehidupan—bersesuaian dengan lapisan terluar dalam model penetrasi Altman dan Taylor (1973). Dimensi Depth memperoleh skor lebih rendah (M = 2,60; 65,00%), menunjukkan bahwa pengungkapan informasi yang sangat personal tetap dijaga ketat—konsisten dengan prediksi teori bahwa penetrasi lapisan kepribadian yang lebih dalam memerlukan kepercayaan yang lebih tinggi. Dimensi Duration (M = 2,49; 62,25%) merupakan dimensi dengan skor terendah secara keseluruhan, mengindikasikan bahwa keberlanjutan keterbukaan diri dari waktu ke waktu masih terbatas dalam medium anonim ini.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)	Distribusi
Akun Anonim (X)	0,000	0,000	Tidak Normal
Self Disclosure (Y)	0,001	0,000	Tidak Normal

Sumber: Output SPSS, 2025

Kedua variabel menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05, mengkonfirmasi distribusi tidak normal. Oleh karena itu, uji korelasi Spearman (ρ) diterapkan sebagai uji inferensial non-parametrik yang tepat (Sugiyono, 2014).

Uji Korelasi Spearman

Hasil uji korelasi Spearman disajikan pada Tabel 3.

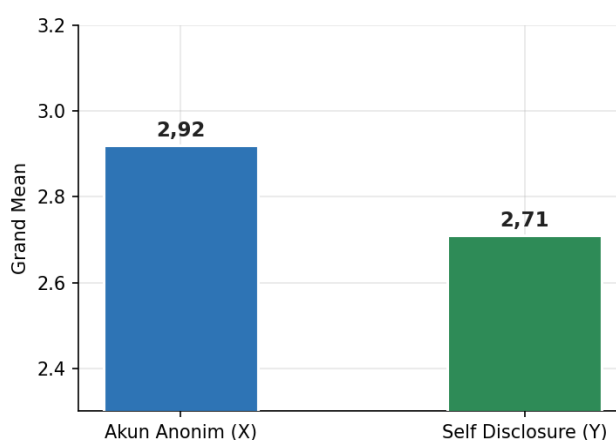
Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman

	Akun Anonim (X)	Self Disclosure (Y)
Koefisien Korelasi (ρ)	1,000	0,383**

Sig. (2-tailed)	—	0,000
N	91	91

** Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed)

Tabel 3 menunjukkan koefisien korelasi Spearman $\rho = 0,383$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,01$, mengkonfirmasi hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara penggunaan akun anonim dan self disclosure mahasiswa. Hipotesis alternatif (H_a : akun anonim @menfess.isipadangpanjang berpengaruh positif terhadap self disclosure mahasiswa ISI Padang Panjang) diterima. Analisis regresi eksploratoris tambahan menghasilkan $R^2 = 0,485$, mengindikasikan bahwa penggunaan akun anonim menjelaskan 48,5% varians self disclosure—dengan catatan bahwa nilai ini bersifat estimatif mengingat prasyarat normalitas tidak terpenuhi. Perbandingan grand mean keseluruhan kedua variabel disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Grand Mean Variabel X dan Variabel Y

Diskusi

Temuan korelasi yang signifikan ini konsisten dengan argumen teoretis Suler (2004) bahwa anonimitas online mengurangi hambatan psikologis ekspresi diri melalui Online Disinhibition Effect. Dalam konteks @menfess.isipadangpanjang, struktur anonim mengurangi risiko identifikasi sosial, memungkinkan mahasiswa beralih dari ekspresi publik yang bersifat performatif menuju pengungkapan yang lebih tulus. Mekanisme ini menjadi sangat kuat bagi populasi mahasiswa yang sedang melalui fase pembentukan identitas dan pencarian pengakuan sosial yang khas pada masa remaja akhir dan dewasa awal (Desmita, 2009).

Temuan ini mengontekstualisasikan inkonsistensi bukti dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara Maghfiroh dan Muhammad (2024) serta Putri dan Aulia (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan pada sampel lintas platform yang bersifat umum, penelitian ini berfokus pada satu akun anonim yang tertanam secara institusional—dengan komunitas yang sudah terbentuk, konten yang konsisten, dan moderasi yang responsif. Ketertanaman institusional ini (mahasiswa seni ISI Padang Panjang dengan identitas budaya dan akademik yang terbagi bersama) kemungkinan merupakan kondisi moderator kritis yang menjelaskan efek yang lebih kuat, konsisten dengan temuan Pramesti dan Dewi (2022) dan Ratriningtyas et al. (2024). Kajian Suri dan Quroatun 'Uyun (2025) di lingkungan FUAD UIN Mahmud Yunus Batusangkar juga menunjukkan bahwa dinamika komunikasi simbolik di lingkungan kampus membawa dampak psikologis yang signifikan bagi mahasiswi, mengkonfirmasi bahwa konteks institusional kampus merupakan moderator kritis dalam hubungan antara pola komunikasi dan

respons emosional-sosial. Temuan ini juga memajukan penerapan Teori Penetrasi Sosial pada konteks anonim digital: anonimitas memfasilitasi tahap-tahap awal penetrasi sosial (keluasan topik dan ekspresi emosi), namun belum sepenuhnya mendorong keterbukaan pada lapisan terdalam yang sangat personal (Altman & Taylor, 1973).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa akun anonim @menfess.isipadangpanjang memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap self disclosure mahasiswa ISI Padang Panjang, sebagaimana ditunjukkan oleh korelasi Spearman yang signifikan dengan kekuatan sedang ($\rho = 0,383$, $p < 0,01$). Secara deskriptif, kedua variabel mencapai peringkat kategori baik (Variabel X: grand mean = 2,92; Variabel Y: grand mean = 2,71). Di antara dimensi CMC, manajemen pengirim (Sender) paling menonjol ($M = 3,00$), menunjukkan bahwa kemampuan mengkurasi pesan merupakan pendorong utama kenyamanan pengungkapan diri. Di antara dimensi self disclosure, keluasan topik (Breadth) tertinggi ($M = 3,05$) dan durasi (Duration) terendah ($M = 2,49$), mengkonfirmasi bahwa media sosial anonim memfasilitasi self disclosure yang luas namun tidak selalu mendalam atau berkelanjutan—selaras dengan tahap menengah penetrasi sosial.

Ketertarikan institusional akun ini—identitas bersama, norma komunitas yang spesifik, dan administrasi yang responsif—tampaknya menjadi faktor moderator yang menjelaskan efek signifikan yang ditemukan, berbeda dengan temuan tidak signifikan pada penelitian berbasis platform umum. Penelitian ini dibatasi oleh desain cross-sectional, pembatasan pada satu komunitas kampus seni, serta penyimpangan distribusi data dari normalitas. Penelitian mendatang hendaknya menerapkan desain longitudinal, mencakup variabel kepribadian dan modal sosial, memperluas sampel ke beberapa akun menfess kampus untuk analisis komparatif, dan mempertimbangkan pendekatan mixed-method guna menangkap pengalaman subjektif self disclosure anonim secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Annisa, W. N. (2024). Perilaku self disclosure generasi Z dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(1), 1–15.
- Arnus, S. H. (2015). *Computer mediated communication (CMC), pola baru berkomunikasi*. Al-Munzir, 8(2), 275–289.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (Edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Celvin, M., Fadila, dkk. (2020). Pengalaman komunikasi curhat anonim bagi followers @18autobase di Twitter. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(2), 56–74.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia (Edisi ke-5)*. Karisma Publishing Group.
- Febriana, V. R. (2024). Fenomena komunikasi virtual anonim dalam melakukan self disclosure: Studi pada Voisa.app. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1–14.
- Gamayanti, W. (2018). Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>

- Gorat, L. R., & Maijar, A. (2025). Analisis pemanfaatan akun Instagram @Alinia Park and Resort sebagai media promosi dalam meningkatkan minat pengunjung wisata. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(1), 70–77. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.15858>
- Griffin, E. (2018). *A first look at communication theory* (Edisi ke-8). McGraw-Hill.
- Keipi, T., & Oksanen, A. (2014). Self-exploration, anonymity and risks in the online setting: Analysis of narratives by 14–18-year olds. *Journal of Youth Studies*, 17(8), 1097–1113. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.881988>
- Kristanti, N., & Eva, N. (2022). Pengaruh media sosial terhadap self-disclosure generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 33–45.
- Kurnia, A. (2018). Fenomena akun anonim di media sosial sebagai sumber informasi dan ekonomi. *Journal Communication Spectrum*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.36782/jcs.v7i2.1780>
- Liliwari, A. (2015). *Komunikasi antar personal*. Kencana Prenada Media.
- Maghfiroh, L. N., & Muhammad, A. H. (2024). The relationship between self disclosure and anonymity in online social media users. *Journal of Communication Studies*, 7(1), 45–60.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurhayati, H. (2024). Share of Instagram users in Indonesia as of December 2024. Statista. <https://www.statista.com/statistics/1078350/>
- Oktaviyani, N., & Marhen. (2024). Analisis isu melalui media sosial Instagram oleh Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Barat. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.31958/kinema.v3i1.9256>
- Pahlemy, W. (2022). Fenomena akun anonim di kalangan mahasiswa broadcasting FIKOM UMB. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(1), 1–14.
- Panggabean, A. D. (2024). Ini data statistik penggunaan media sosial masyarakat Indonesia tahun 2024. RRI. <https://www.rri.co.id/iptek/721570/>
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). Pengaruh anonimitas terhadap self disclosure pada generasi Z di Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 221–235.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Putri, A. Z., & Aulia, F. (2025). Pengaruh anonimitas terhadap online self disclosure dengan jenis kelamin sebagai moderator pada generasi Z. *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(1), 1–15.
- Rains, S. A., & Brunner, S. R. (2018). The outcomes of broadcasting self disclosure using new communication technologies. *Communication Research*, 45(5), 759–787.
- Ratriningtyas, N., Pradipta, A., & Salsabila, F. (2024). Pengaruh motif diversifikasi terhadap self disclosure pengguna akun Twitter autobase @Ngalamfess. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(1), 1–15.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

- Suranto. (2011). Komunikasi interpersonal. Graha Ilmu.
- Suri, R. P. I., & Quroatun 'Uyun, Z. (2025). Hubungan simbol catcalling terhadap anxiety mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran, 4(1), 20–31. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.15354>
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>
- Walther, J. B., & Parks, M. R. (2002). Cues filtered out, cues filtered in: Computer-mediated communication and relationships. Dalam M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *Handbook of interpersonal communication* (Edisi ke-3, hlm. 529–563). Sage.